



# Pendidikan Kewanitaan dalam Surat An-Nuur Ayat 31 Tafsir Al-Azhar

Sri Rahmah Mubarakah<sup>1</sup>, Syamsul Bakri<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta, Surakarta – Indonesia

<sup>1</sup>srirahmahm03@gmail.com, <sup>2</sup>syamsbakr99@gmail.com

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Dikirim August 1, 2021

Direvisi June 13, 2022

Terbit June 28, June

**Keywords:** female education, women, surah an-Nuur verse 31, Tafsir al-Azhar

**Kata Kunci:** Pendidikan Kewanitaan, Wanita, Surat An-Nuur ayat 31, Tafsir al-Azhar

## Abstract

*Allah SWT has given the command to His servants, especially women, to always lower their eyes and to cover their aurat. Even a few of them do not know what aurat, mahram, permissible self-preening and to whom their precious jewelry may be shown. This is important to commit Allah's commands as stated in His commandment on Qur'an Surah an-Nuur verse 31. This research aims to describe women's education values in Qur'an Surah an-Nuur verse 31 on tafsir al-Azhar by Buya Hamka. This research is included in library research. The information obtained as a whole was taken from various libraries such as journal articles and other related information sources of reports. This research used primary data as the main source and secondary data as supporting data. The results of this research show that education values in Qur'an Surah an-Nuur verse 31 and its application on Islamic education are: Muslim women should always keep their eyes, keep purity ('iffah), and cover their aurat.*

Allah SWT telah memberikan perintah kepada hamba-Nya khususnya kepada kaum wanita untuk selalu menundukkan pandangan dan menutup auratnya. bahkan tidak sedikit di antara wanita yang belum memahami aurat, mahram, berhias diri yang boleh dan kepada siapa perhiasan boleh ditampakkan. Hal tersebut penting karena untuk menjalankan perintah Allah SWT sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya QS. An-Nuur ayat 31. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan wanita dalam surat an-nuur ayat 31 tafsir al-Azhar karya Buya Hamka. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (library research). Informasi diperoleh secara keseluruhan diambil dari berbagai jenis pustaka seperti buku-buku, artikel jurnal dan sumber informasi lainnya yang berkaitan. Penelitian ini menggunakan data primer sebagai sumber utama dan data sekunder sebagai data pendukung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya nilai pendidikan dalam surat an-Nuur ayat 31 dan aplikasinya dalam pendidikan Islam yaitu hendaknya wanita muslimah selalu menjaga pandangan, menjaga kesucian (iffah), serta menutup aurat.

## Pendahuluan

Secara universal, agama Islam tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Allah SWT (*habluum minallah*), akan tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum minannaas*), yang didalamnya terdapat etika dalam bergaul dan juga berpakaian. Islam tampil secara tegas bahwa dalam pergaulan antar sesama manusia, baik laki-laki maupun perempuan yang berasal dari suku, ras maupun bangsa manapun tanpa terkecuali di hadapan Allah SWT adalah setara. Mereka bertanggung jawab penuh atas kewajiban sebagai hamba-Nya.

Islam hadir dengan mengusung ide kesetaraan dan keadilan bagi perempuan maupun laki-laki. Akan tetapi dalam praktik realitanya, tak sedikit yang masih memandang perempuan sebagai makhluk nomor dua (*second sex*). Padahal kaum wanita dalam ajaran agama Islam sangat dihormati dan sangat dijunjung tinggi harkat dan martabatnya. Islam telah memposisikan wanita di tempat yang terhormat, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun negara. Wanita sebagai pencetak dan pembentuk generasi, juga sebagai tiang negara, yang apabila rapuh maka negara tidak akan berdiri tegak. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً .....

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. (QS. An-Nisaa’:1)

Menurut Amina Wadud secara konseptual istilah *min nafsin wahidah* tidak bersifat maskulin maupun feminim. Dia berargumen bahwa istilah-istilah ini tidak pernah digunakan dalam al-Qur’an dengan merujuk pada penciptaan yang lain selain umat manusia. Artinya, Allah SWT tidak pernah bermaksud memulai penciptaan umat manusia dengan laki-laki. Engineer sepakat bahwa istilah ini menekankan bahwa apapun maknanya, ayat ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan berasal dari yang sama (Qibtiyah 2019, 115-116).

Dalam tafsir yang lain, *nafsin wahidatin* berarti diri. Diri manusia pada hakikatnya adalah satu, kemudian dibagi menjadi dua, satu menjadi bagian laki-laki, dan satu lagi menjadi bagian perempuan, atau jantan dan betina. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa meskipun dua coraknya, hakikat dan jenisnya tetap sama, yaitu manusia. Laki-laki dan perempuan sama-sama manusia (Hamka, 2014: 2), karena asalnya satu, maka keduanya akan terasa saling membutuhkan.

Ayat pertama dari surat an-Nisaa' ini hanyalah satu diantara banyak ayat yang mengistimewakan kaum perempuan. Penyebutan wanita di dalam al-Qur'an ada empat kosa kata yang digunakan untuk mengungkapkan perempuan: 1) *an-Nisaa'*, kata ini diulang sebanyak 47 kali, 2) *imra'ah*, redaksi ini diulang sebanyak 25 kali, 3) *Banat*, diulang hanya 13 kali, dan 4) *az-Zauj*, *azwaj* atau *az-ziwaj* diulang sebanyak 76 kali (Shihab, 2017; Bakri, 2020).

Figur wanita juga banyak tersebut dalam al-Qur'an, diantaranya: ibunda Nabi Musa a.s yang diperintahkan Allah SWT membuang putranya di dalam peti ke sungai Nil; Maryam ibunda Nabi Isa a.s., yang juga menjadi nama surat dalam al-Qur'an, maka apabila surat ini dibaca akan terbayang kesuciannya, keshalihannya, dan hidup zuhudnya; selain itu ada istri Nabi Ibrahim, yang didatangi malaikat dan menyampaikan pesan bahwa meskipun sangat tua dia akan melahirkan anak laki-laki, yaitu Ishaq; disebut juga dalam al-Qur'an yakni istri Fir'aun yang bernama Asiyah, disebutkan dalam surat at-Tahrim ia berdo'a agar dibuatkan sebuah rumah di surga; dan masih banyak kisah tentang figur perempuan dalam al-Qur'an yang dapat dijadikan pembelajaran dan pendidikan bagi wanita Muslimah.

Kajian tentang keberadaan wanita dalam al-Qur'an telah dimulai sejak isu feminisme dan emansipasi menyebar ke negara-negara Muslim. Seperti yang diungkapkan oleh Syamsul Bakri (2020):

*“The rise of studies on existence of women in the Qur'an has started since the issue of feminism and emancipation has spread to Muslim countries. Nevertheless, the issue of women is actually an original issue in the Islamic system. .... the Qur'an describes a place of honor and equality for women and men. There is no significant debate among scholars on this matter”* (Bakri, 2020: 93).

Peran penting yang dimiliki seorang wanita tidak hanya dalam kehidupan keluarga, akan tetapi juga dalam masyarakat, bangsa maupun negara. Terlebih pada zaman sekarang ini yang semakin pesatnya arus informasi dan teknologi, yang dalam kesehariannya tentu tidak lepas dari kehidupan laki-laki. Maka syariat Islam tidak menghalangi dalam bersosialisasi dengan lawan jenis, namun mereka harus

tetap memperhatikan nilai-nilai dan ketentuan yang berlaku dalam agama agar tidak melanggar syariat Islam.

Buya Hamka menjelaskan di dalam tafsir Al-Azhar bahwa ada 2 tipe perempuan yakni dalam surat an-Nuur ayat 4-5, yakni perempuan *muhshanat* dan *ghafilat*. *Muhshanat* yaitu perempuan yang terbenteng, aman, damai dalam rumah tangganya, santun dan dihormati oleh tetangganya. Sedangkan *ghafilat* adalah perempuan yang lengah, menganggap semua orang baik, padahal banyak mata yang tertuju padanya, dan ia pun lengah dalam agamanya. Maka jika seorang wanita yang terjaga dan dapat menjaga kesuciannya, dalam tafsir al-Azhar disebut dengan *imaadul bilaad* (tiang-tiang negara). Seorang wanita menjadi ibu bagi anak-anaknya hingga disebut surga di bawah telapak kakinya, menjadi guru pertama bagi anak-anaknya (*al-ummu madrasatul ula*), menjadi tempay ketentraman jiwa bagi pasangannya hingga didapat apa yang dinamai *sakinah*.

Mempersiapkan seorang wanita dengan baik sama halnya dengan mempersiapkan bangsa yang baik dari pokok pangkalnya. Terlebih perannya yang banyak akan sebanding dengan tanggung jawab yang harus diemban. Maka disinilah letak kelengahan wanita muslimah pada umumnya, dan perlu adanya kajian dan pendidikan terkait dengan adab-adab seorang wanita baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

Jika kita melihat dan mengkaji kembali ayat-ayat al-Qur'an, maka terdapat beberapa surah yang berisi tentang perempuan, diantaranya terdapat dalam surat: An-Nisaa' dan al-Baqarah yang di dalamnya terdapat pembahasan mengenai rumah tangga; Al-Mujaadilah; Al-Mumtahanah; An-Nuur yang menerangkan tentang adab-adab perempuan dalam rumah tangga; Ath-Thalaq, at-Tahrim, Maryam, dan yang lainnya. Dengan adanya ayat dan surat dalam al-Qur'an yang membahas tentang perempuan berarti sama pentingnya dengan laki-laki dan mempunyai tanggung jawab dalam hal ibadah dan aqidah, memiliki kedudukan serta jati diri sebagai seorang wanita Muslimah.

Salah satu surah yang terdapat pada sabda Nabi dan menganjurkan para wanita untuk mempelajari surah an-Nuur:

عن مجاهد قال : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : *عَامُّوَارِجَالِكُمْ سُورَةَ الْمَائِدَةِ وَعَامُّو نِسَاءِكُمْ سُورَةَ النَّوْرِ*

Artinya: diriwayatkan dari Mujahid bahwa dia berkata: Rasulullah saw bersabda: “Ajarkan kepada para laki-laki surah al-Maidah dan ajarkan kepada wanita-wanita kalian surah an-Nuur” (Al-Baihaqy, *Sya’bul Iman*, Juz V hlm 432 no hadits 2330).

Surah an-Nuur secara keseluruhan tidak hanya membahas mengenai wanita saja, akan tetapi ada beberapa ayat yang khusus membahas mengenai laki-laki maupun perempuan, baik dalam kehidupan pribadi, berumah tangga, maupun bersosial. Sebab manusia laki-laki dan perempuan diberi syahwat untuk keberlangsungan hidupnya, akan tetapi jika syahwat tersebut tidak dikendalikan maka yang timbul adalah kekotoran, bukan lagi sebagai kemuliaan. Maka manusia dibekali akal agar hubungan yang timbul dapat teratur dan bersih. Seperti yang terdapat dalam surah an-Nuur ayat 30 berikut:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ  
 ٠٣

Artinya: katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat”. (QS. An-Nuur:30)

Pada surah an-Nuur ayat 30 tersebut Allah memerintahkan laki-laki beriman untuk menahan pandangan dan menjaga kemaluannya, yang tentunya hal ini diperintahkan untuk menghindari kemaksiatan. Pada ayat selanjutnya, Allah tidak hanya memerintahkan kepada kaum laki-laki saja, akan tetapi juga kepada kaum perempuan:

.... وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ

Artinya: katakanlah kepada wanita yang beriman: “hendaklah mereka menahan pandangannya dan kemaluannya.....” (QS. An-Nuur:31)

Pendekatan historis menjadi penting mengingat bahwa ayat tersebut memiliki latar belakang sejarah (*asbabun nuzul*), seperti yang dikatakan oleh Muqatil ibn Hayyan, telah datang kepada kami bahwa Jabir ibn Abdullah al-Anshari pernah mengisahkan bahwa Asma binti Marsad mempunyai warung di pedesaan Bani Harisah, lalu kaum hawa itu kesana-kemari memasuki warungnya tanpa

mengenakan sarung sehingga perhiasan gelang kaki mereka nampak dan dada mereka serta rambut depan mereka juga terlihat. Maka berbicaralah Asma, “Betapa buruknya pakaian ini”. Lalu Allah menurunkan firman-Nya: Katakanlah kepada wanita yang beriman, “Hendaklah mereka menurunkan pandangannya....” (An-Nuur: 31) hingga akhir ayat (al-Imam Abul Fida Isma’il Ibn Katsir ad-Dimasyqi, 2006).

Allah SWT memerintahkan hambanya untuk menahan pandangannya pasti mempunyai maksud dan hikmah tersendiri, baik untuk orang tersebut maupun bagi orang lain. Salah satunya agar terhindar dari dosa yang ditimbulkan karena melihat aurat orang lain dengan kesengajaan atau tanpa kesengajaan. Selain itu agar tidak memunculkan pikiran yang menjurus ke hayalan maksiat karena melihat pandangan-pandangan yang menarik syahwat. Selain menahan pandangan, Allah juga memerintahkan kepada hambanya untuk menjaga kemaluannya. Selain menjaga pandangan dan kemaluan, dalam hal berpakaian Allah SWT juga memerintahkan dalam QS. Al-A’raf ayat 26:

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُّوْرِي سَوْءَتِكُمْ وَرِيْشًا وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِنْ  
 ءَاٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ٦٢

Artinya: “hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kalian pakaian untuk menutupi aurat kalian dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat (QS. Al-A’raf: 26).

Demikianlah firman Allah SWT yang mewajibkan hambaNya untuk menutup aurat. Apapun model serta bentuk pakaian muslimah adalah diperbolehkan, asalkan mampu memenuhi aturan syar’i yang telah ditetapkan. Karena dalam hal berpakaian tidak hanya sekedar *fashion* belaka, akan tetapi juga mengandung pendidikan moral dan keagamaan, atau lebih tepatnya terdapat nilai-nilai pendidikan Islam. Pendidikan Islam berfungsi sebagai pewarisan dan pengembangan nilai-nilai ajaran Islam yang dapat memenuhi aspirasi masyarakat. Nilai pendidikan islam perlu ditanamkan pada masyarakat khususnya wanita muslimah agar mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupannya.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk memahami lebih dalam pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan wanita, baik dalam menjaga

pandangan, kemaluan, etika dalam berpakaian muslimah dan juga siapa saja *mahram* bagi wanita yang diperkenankan melihat perhiasannya dengan harapan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik secara pribadi maupun kepada kaum muslimah pada umumnya. Sehingga penulis mengangkat penelitian dengan judul “Pendidikan kewanita dalam Surah an-Nuur ayat 31”.

Penulis memilih sebuah karya Tafsir yakni Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka sebagai objek. Dipilihnya karya tersebut karena beberapa alasan: yang pertama, karya tersebut merupakan karya Tafsir Indonesia, isinya secara tidak langsung mencerminkan permasalahan di Indonesia, sehingga hasilnya diharapkan relevan dengan permasalahan Indonesia yang saat ini dihadapi. Kedua, Buya Hamka memiliki *track record* yang baik, dan ia juga seorang sastrawan yang memiliki kepekaan perasaan terhadap realitas. Ketiga, keunikan tafsir Al-Azhar adalah mencoba mendialogkan antara teks al-Qur’an dengan kondisi umat Islam saat tafsir ini ditulis. Dengan pola ini, nampaknya beliau berkeinginan agar tafsir ini dapat mampu memberikan solusi atau respon terhadap permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam di Indonesia. Tiga hal inilah yang membuat peneliti memilih karya tafsir tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian literatur yang sering juga disebut dengan istilah penelitian kepustakaan (*library research*). Informasi data yang diperoleh secara keseluruhan diambil dari data yang tertera di berbagai jenis pustaka seperti buku-buku, artikel *journal* dan sumber informasi dari tulisan lainnya yang memiliki kaitan secara langsung atau tidak langsung dengan tema pembahasan.

Perihal teknik pengumpulan data di dalam penelitian ini, penulis melakukan pencarian data-data yang mengandung *keywords*; pendidikan wanita, Surah an-Nuur ayat 31, tafsir al-Azhar. Penelitian ini juga menggunakan teori epistemologi, maka penelitian ini juga merujuk kepada sumber data yang mengulas mengenai teori epistemologi. Baik itu didapat dari buku-buku, artikel, jurnal maupun jenis tulisan lainnya. Setelah pengumpulan sumber data tersebut dilakukan, selanjutnya penulis menyeleksi data-data yang ada dan hanya mengambil data yang dirasa berguna terhadap penelitian ini saja.

Sumber data dalam penelitian ini adalah yang berhubungan dengan pendidikan wanita dalam surat an-Nuur ayat 30 dalam Pendidikan Islam. Karena studinya menyangkut Al-Qur’an, maka sumber data yang paling utama adalah tafsir-tafsir Al-Qur’an. Penulis mengklasifikasi sumber data ke dalam dua katagori, yaitu



sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang menjadi acuan utama dalam penelitian ini adalah al-Qur'an dan kitab Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Sedangkan untuk sumber data sekunder yang berfungsi sebagai data pendukung adalah buku-buku, artikel jurnal dan sumber informasi lainnya yang memberikan informasi seputar nilai-nilai pendidikan wanita. Salah satunya adalah Perhiasan Wanita (Tadabbur Surah an-Nuur Ayat 30-31).

## Konsep Pendidikan Wanita

Islam menjunjung tinggi persamaan hak antar sesama manusia, dimata Islam semua hamba Allah SWT adalah sama, tidak ada dikotomi ras, jenis, golongan, bangsa dan lain sebagainya, mereka semua sederajat, hanyalah Taqwa yang membedakan mereka disisi Al Kholiq, hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, surah at-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ  
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ١٧

Artinya: “dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan sholat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan RasulNya. Mereka diberi rahmat oleh Allah. Sungguh Allah Maha Perkasa Maha bijkasana.

Kesamaan itu juga diimplementasikan dalam hal pendidikan, dalam kacamata Islam tidak ada diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, mereka semua mendapat kewajiban dan hak yang sama dalam menuntut ilmu, bahkan kaum hawa dalam hal ini mendapatkan prioritas tersendiri dari syariat, karena mereka memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk karakter sebuah bangsa. Maju mundurnya sebuah bangsa tergantung bagaimana dengan kondisi kaum wanitanya. Wanita memancarkan pengaruh yang besar dalam meningkatkan kadar kesusilaan umat manusia, dari kaum wanitalah manusia menerima pendidikan yang pertama, di tangan wanita anak belajar merasa, berpikir dan berbicara (Kartini, 2000).

Ummu Sulaimah, istri Nabi Muhammad saw., pernah bertanya kepada Rasulullah, seperti tersebut dalam sebuah hadits, “Manakah yang lebih mulia, yaa Rasulullah, perempuan di dunia ini atau anak bidadari di surga?” Rasulullah saw menjawab, perempuan dunia lebih mulia dari anak bidadari, laksana lebih mulia



pakaian luar daripada pakaian dalam” (lihat kitab *Hadil Arwah* oleh Ibnu Qayim al-Jauziyah)

Perempuan dunia akan masuk ke dalam surga karena amalnya, shalatnya, shalihahnya, kesetiaannya kepada suami, dan pengorbanannya untuk anak-anaknya. Sementara, bidadari mendapat tempat tersebut dengan tidak mengetahui betapa tinggi nilai tempat yang didiami tersebut karena tidak didapat dengan jerih payah dan perjuangan (Hamka, 2014: 81).

Adapun hal-hal yang harus di miliki untuk menjadi seorang wanita Shalihah di antaranya:

**a. Taat kepada Allah dan Suami**

فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ  
 فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِن أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ٤٣

Artinya: *Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar. (an-Nisa ayat 34)*

Dalam ayat di atas disebutkan di antara sifat wanita shalihah adalah taat kepada Allah dan kepada suaminya dalam perkara yang makruf lagi memelihara dirinya ketika suaminya tidak berada di sampingnya. Menurut Hamka perempuan shalihah ialah perempuan taat, yang tahu diri, yang tahu sampai di batas mana ia harus berjalan. Perempuan yang memelihara hal-hal yang tersembunyi. Taat dan setia, memelihara hal tersembunyi yang dipelihara oleh Allah adalah sifat istri yang ideal, perempuan tercinta (Hamka, 2014: 97-98).

**b. Selalu di rumah ketika tidak ada suami**

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتَيْنَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ  
 وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ٣٣

Artinya: “Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliah yang dahulu dan Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.” (Q.S. Al-ahzab: 33)

Dalam ayat diatas dimaksudkan agar istri-istri Rasul tetap di rumah dan ke luar rumah bila ada keperluan yang dibenarkan oleh syara', perintah ini juga meliputi segenap mukminat untuk memelihara diri. Menurut Hamka dalam Abdul Saipon (2019, 183) menjelaskan bahwa hendaklah istri-istri Nabi dan setiap perempuan yang beriman memandang bahwa rumahnya, yaitu rumah suaminya adalah tempat tinggalnya yang tenang dan aman. Disanalah terdapat cinta dan kasih sayang dan menjadi ibu rumah tangga yang terhormat. Jika berhias maka berhias yang sopan dan tidak mencolok mata.

### c. Menjaga Kesucian Jiwa (Iffah)

قُلْ لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوْا مِنْ اَبْصَرِهِمْ وَيَحْفَظُوْا فُرُوْجَهُمْ ذٰلِكَ اَزْكٰى لَهُمْ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا يَصْنَعُوْنَ  
 ۝۳ وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ اَبْصَرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوْجِهِنَّ .....

Artinya: “Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat“. Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya...” (QS. An-Nur: 24/30-31)

Merupakan salah satu dari sifat Iffah yaitu menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik dan juga berarti kesucian tubuh, dengan memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkannya. Syaikh muhammad Amin Asy-Syanqithi dalam Tafsir Adhwaul Bayann, Allah memerintahkan lelaki dan perempuan beriman untuk menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan. Termasuk bentuk menjaga kemaluan adalah menjaga diri dari perbuatan zina. Menjaganya untuk tidak terbuka auratnya, atau bahkan mengobralnya untuk orang lain. Allah menjanjikan siapa saja yang mengerjakan perintah-Nya dalam ayat tersebut, baik laki-laki maupun wanita, berupa ampunan dan pahala yang besar.

#### d. Menjaga Kesucian Jiwa (Iffah)

Selain diperintahkan untuk menjaga pandangan dan kemaluannya, ayat ini juga berisi tentang perintah Allah kepada kaum wanita untuk memelihara dirinya menutup auratnya dengan sempurna, untuk menjaga kejahatan yang menimbulkan kekacauan dalam masyarakat. Menetapkan bahwa wanita muslimah ditegaskan kewajiban untuk menutup seluruh perhiasan, tidak memperlihatkan sedikitpun perhiasan, tidak memperlihatkan sedikitpun diantaranya kepada pria-pria ajnabi, kecuali perhiasan yang tampak tanpa kesengajaan dari mereka (kaum wanita) maka mereka tidak dihukum karena ketidak sengajaan itu jika mereka bersegera menutupnya (Al-Albani, 2018).

### Pendidikan Wanita dalam Al-Qur'an Surah an-Nuur ayat 31

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِمُخْمَرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ١٣

Artinya: “Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung” (QS. An-Nur: 24/31).

Menurut M. Quraish Shihab, setelah ayat sebelumnya dari QS. An-Nur ayat 30 memerintahkan Nabi Muhammad SAW. Agar berpesan kepada orang-orang mukmin lelaki, kini perintah serupa ditujukan untuk disampaikan kepada wanita-wanita mukminah. Maka ayat 31 menyatakan agar wanita mukminah menahan pandangan dan memelihara kemaluan mereka sebagaimana perintah kepada kaum pria mukmin untuk menahannya. Disamping itu dilarang menampakkan perhiasan yakni bagian tubuh yang dapat merangsang lelaki kecuali yang terlihat tanpa maksud untuk ditampak-tampilkan, seperti wajah dan telapak tangan (Shihab, 2017). Di antara sifat wanita shalihah yang paling esensial adalah selalu melindungi dirinya, menjaga kemaluan dan kehormatannya, serta tidak menodainya dengan perbuatan haram atau dosa besar (Salim, 2005).

Setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan diberi syahwat kelamin (sex) agar manusia tidak punah dan musnah dari muka bumi ini. Akan tetapi kalau manusia tidak dapat mengendalikan syahwat menurut Buya Hamka yang timbul hanyalah kekototan dan kebobrokan yang sukar untuk diselesaikan. Maka usaha pertama baik laki-laki maupun perempuan adalah dengan menjaga penglihatan mata, kemudian yang kedua adalah memelihara kemaluan kehormatan diri.

Tunjukkanlah sikap sopanmu pada pandangan matamu, sebab pandangan mata wanita itu ialah:

Rama-rama terbang di dusun

Anak Keling bermain kaca

Bukan hamba mati di racun mati ditikam di sudut mata” (Hamka, 1982: 179)

Kemudian, bagaimanakah bentuk menjaga kemaluan bagi laki-laki maupun perempuan? Menurut M. Abduh Tuasikal (2021, 31) menyebutkan:

1. Menjaga kemaluan dari zina dan *liwath* (hubungan seks sesama jenis)
2. Menjaga diri dari melakukan onani, yakni mengeluarkan mani dengan cara paksa.
3. Menjaga aurat dari dipandang orang lain.
4. Menjaga kemaluan dari disentuh yang lain.

(*at-Tashiil li Ta'wil at-Tanzil Tafsir Surah an-Nuur*, hlm 179-180)

Ditekankan pula dalam tafsir al-Azhar bahwasanya yang diperingatkan oleh Islam kepada umatnya yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan ialah supaya mata jangan diperliar, kehormatan diri dan kemaluan hendaklah dipelihara,

jangan menonjolkan perhiasan yang seharusnya tersembunyi, jangan membiarkan dada terbuka, tetapi tutuplah baik-baik. (Hamka, 1982: 184)

Hal tersebut merupakan usaha bagi seorang wanita untuk menjaga kesuciannya (iffah), yakni dengan merasa senang atas pemberian Allah Swt kepadanya, serta menjaga pandangannya sebagaimana sabda Rasulullah “Barangsiapa menjaga kesucian dirinya, maka Allah akan menjaganya, dan barangsiapa merasa cukup, maka Allah akan mencukupkannya”

Surah an-Nuur ayat 31 lebih lanjut juga menerangkan bahwasanya seorang perempuan boleh memperlihatkan perhiasannya, dalam tafsir al-Azhar disebutkan di antaranya:

- 1) Suaminya sendiri
- 2) Kepada ayahnya
- 3) Kepada bapak suaminya (mertua laki-laki)
- 4) Kepada anaknya sendiri
- 5) Kepada anak suaminya (anak tiri dari perempuan itu)
- 6) Kepada saudara laki-laki mereka
- 7) Anak laki-laki dari saudara laki-laki
- 8) Anak laki-laki dari saudara perempuan (keponakan)
- 9) Sesama wanita
- 10) Hambasahaya budak (semasih dunia mengakui perbudakan)
- 11) Pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan

Anak-anak yang belum melihat tegasnya, belum tahu apa bagian yang menggiurkan syahwat dari tubuh perempuan.

Menurut Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar menerangkan bahwa dalam ayat ini tidak ada larangan berhias bagi wanita:

“...kalau dia wanita, dia mesti ingin berhias. Agama tidaklah menghambat ‘instink’ atau naluri. Setiap wanita cantik, dan kelihatan cantik. Perhiasan pun tidak sama dahulu dengan sekarang, tetapi dasar keinginan berhias tidak berbeda dahulu dengan sekarang...” (Hamka, 1982: 182)

Maksud dari menampakkan perhiasan adalah menampakkan perhiasan yang asalnya disembunyikan, yakni pakaian berhias diri. Dalam ayat tersebut tidak semua mahram masuk dalam rincian di atas yang boleh wanita menampakkan perhiasannya, yakni paman dari bapak maupun ibu. Menurut Syaikh Muhammad

bin Shalih al-Utsmain menerangkan bahwa masalah menampakkan perhiasan ini tidak terkait dengan masalah mahram, karena ada mahram yang tidak disebutkan dalam dua belas pengkhususan diatas (Tuasikal, 2021: 45).

Seorang muslim/muslimah sebenarnya tidak dilarang untuk berhias dan berpenampilan menarik (*modis*), karena Allah SWT pun menyukai keindahan, sehingga kita sebagai hamba-Nya hendaklah menjadi pribadi yang indah baik lahir (pakaian, badan, dll) maupun batin (sifat, watak etika). Namun demikian, perhatian pada penampilan ini tidak boleh menyebabkan wanita Muslimah melakukan *tabarruj* dan memperlihatkan perhiasaannya kepada selain yang diperbolehkan, dan tidak menjadikannya berlebih-lebihan dalam berpenampilan, yaitu dengan melanggar batas-batas keseimbangan yang telah ditetapkan dalam Islam (Al-Hasyimi, 2019: 104).

Peringatan kepada perempuan muslimah selain menjaga penglihatan mata dan memelihara kemaluan, ditambah lagi tidak diperbolehkan menampakkan perhiasan kecuali yang biasa nampak saja. Kemudian diterangkan pula bahwa hendaklah selendang (kudung) yang telah memang tersedia ada di kepala itu ditutupkan kepada dada (Hamka, 1982: 179).

Buya hamka dalam tafsirnya menerangkan bahwasanya dalam ayat ini disuruh menutupkan selendang kepada “*jujub*” artinya “lobang” yang membukakan dada sehingga kelihatan pangkal susu. Kadang-kadang tertutup tetapi penggungtingnya menjadikannya seolah terbuka juga. Dalam ayat ini sudah disyaratkan bagaimana hebatnya peranan yang diambil oleh buah dada wanita dalam menimbulkan syahwat. Wanita beriman akan menimbulkan minat laki-laki dan menyebabkan kehilangan kendali mereka atas diri mereka (Hamka, 1982: 180).

Sebagaimana perintah mengenakan jilbab diterangkan dalam ayat:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ٩٥

Artinya: “hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri orang-orang mukmin: “hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Ahzab:59)

Imam Nawawi rahimahullah berkata, 'Disebutkan dalam Al-Bayan, jilbab adalah khimar (penutup kepala) dan izar (kain penutup badan)'. al-Khalil berkata, 'jilbab itu lebih lebar dari khimar dan lebih tipis dari izar'. Ibnul Arabi mengatakan bahwa jilbab adalah izar, adapula ulama yang mengatakan 'jilbab adalah baju panjang'. Ulama lainnya berkata bahwa jilbab adalah baju panjang yang menyelimuti baju bagian dalam wanita. Pendapat terakhir inilah yang dimaksud Imam Syafi'I, Asy-Syairazi, dan ulama syafi'iyah lainnya. (Tuasikal, 2021: 50).

Wanita muslimah diperintahkan untuk menutup aurat sesuai dengan syariat islam saat keluar dari rumah, yaitu pakaian islami. Ia juga tidak boleh keluar rumah atau menampakkan diri di hadapan laki-laki lain yang bukan mahramnya dalam keadaan bersolek dan memakai wewangian.

## Simpulan

Dari uraian di atas nilai-nilai pendidikan wanita di dalam surat an-Nuur: 30 dalam tafsir al-Azhar diantaranya: 1) para wanita dan juga laki-laki hendaknya senantiasa menundukkan pandangan, hal ini dimaksudkan agar terbentuk *iffah*, yakni terjaganya kesucian diri dan jiwa. Cara yang dapat dilakukan, diantaranya adalah dengan membatasi pergaulan dengan lawan jenis dan tidak berkhalwat; 2) para wanita hendaknya tidak menampakkan perhiasan kecuali kepada orang yang diperbolehkan melihatnya, jika berhias hendaknya tidak berlebihan (*tabarruj*); 3) para wanita muslimah hendaknya senantiasa menjaga auratnya, untuk menumbuhkan sifat malu (*al-haya'*) dalam menampakkan auratnya, dan boleh memperlihatkannya kepada mahramnya. Menutup aurat dapat dilakukan dengan cara memakai jilbab dan memakai pakaian yang syar'i.

Menjaga pandangan serta menutup aurat dengan mengenakan hijab merupakan pokok yang harus ada pada diri wanita untuk memelihara diri dan kemuliaannya sebagai seorang wanita muslimah, untuk menjaga kesucian fitrah dan memelihara diri menjauhkan diri dari fitnah dalam masyarakat. Wanita-wanita muslimah harus memiliki ketaatan pada agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga seorang wanita dapat menjadi sebaik-baik perhiasan, bukan seburuk-buruk fitnah.



## Daftar Pustaka

- Abdul Saipon, Didin Hafdhudin, Ulil Amri Syafri. (2019). “Nilai Pendidikan Wanita dalam Surat al-Ahzab Ayat 28-35 dan Ayat 5 Serta Aplikasinya dalam Pendidikan Islam.” *Tawazun* 172-195.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. (2018). *Jilbab Wanita Muslimah Menurut al-Qur’an dan Sunnah*. Solo: At-Tibyan.
- Al-Hasyimi, Dr. Muhammad Ali. (2019). *Jati Diri Wanita Muslimah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Bakri, Syamsul. (2020). “Women’s Leadership in Islam: a Historical Perspective of a Hadith.” *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 87-103.
- Hamka, Prof. Dr. (2014). *Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan*. Jakarta: Gema Insani.
- . (1982). *Tafsir Al-Azhar Juzu’ XVIII*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Kartini. (2000). *Surat-Surat kepada Ny. R. M. Abendanon dan Suaminya*. Jakarta: Djambatan.
- Qibtiyah, Alimatul. (2019). *Feminisme Muslim di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah.
- Salim, Amru Abdul Mun’im. (2005). *Sifat-Sifat Istri Shalihah*. Jakarta: Najla Press.
- Shihab, M. Quraish. (2017). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian a-Qur’an*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Tuasikal, Muhammad Abduh. (2021). *Perhiasan Wanita (Tadabbur Surah An-Nuur Ayat 30 dan 31)*. Yogyakarta: Rumaysho.